

## Harmony of the Chanting of Kenduri Prayers In The Sound Tradition of the Gayo Community

Zuhri Aradika<sup>1</sup>, Ari Palawi<sup>2</sup>, Yuli Astuti<sup>3</sup>

Universitas Syiah Kuala  
zuhriaradikadika@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to examine the harmony between prayer chants in the implementation of kenduri and the tradition of musical sounds in the Gayo community. Through an ethnographic approach, this study explores the structure, function and meaning of prayer chants in the context of kenduri, and analyzes how these prayers are harmonized and integrated with traditional Gayo sound elements. The results of the research show that the prayer chants at the Gayo community's kenduri have a unique structure and pattern that is rich in rhythm, intonation and distinctive lyrics. These prayers function as a means to ask for blessings, express gratitude, and confirm the cultural values and beliefs of local communities. The integration of prayer chants and harmonious sounds creates a solemn, serene and sacred atmosphere during the celebration of the kenduri. This reciprocal interaction between prayer and sound also plays an important role in maintaining the continuity and preservation of Gayo cultural traditions. This research provides an in-depth understanding of how spiritual, aesthetic and contextual components interact and influence each other in the cultural practices of the Gayo community.*

**Keywords:** *prayer chanting, kenduri, musical sound tradition, Gayo society, cultural integration*

### Harmoni Lantunan Doa Kenduri Dalam Tradisi Bunyi Masyarakat Gayo

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan antara lantunan doa dalam pelaksanaan kenduri dengan tradisi bunyi berkesenian pada masyarakat Gayo. Melalui pendekatan etnografi, studi ini mendalami struktur, fungsi, dan makna lantunan doa dalam konteks kenduri, serta menganalisis bagaimana doa tersebut diselaraskan dan terintegrasi dengan elemen-elemen bunyi tradisional Gayo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lantunan doa pada kenduri masyarakat Gayo memiliki struktur dan pola unik yang kaya akan irama, intonasi, dan lirik khas. Doa-doa tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memohon berkah, menyampaikan rasa syukur, serta meneguhkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Integrasi antara lantunan doa dan bunyi berkesenian tersebut menciptakan suasana khidmat, syahdu, dan sakral dalam pelaksanaan kenduri. Interaksi timbal balik antara doa dan bunyi ini juga memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan dan pelestarian tradisi budaya Gayo. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komponen-komponen spiritual, estetik, dan kontekstual saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam praktik budaya masyarakat Gayo.

**Kata Kunci:** lantunan doa, kenduri, tradisi bunyi berkesenian, masyarakat Gayo, integrasi budaya.

### PENDAHULUAN

Kebiasaan adat istiadat masyarakat Gayo Lues, lantunan bacaan doa kenduri memiliki

makna yang mendalam mengenai kerangka seni dan budaya tradisional. Lantunan suara yang khas, disertai dengan penggunaan ritme dan melodi yang mengalir dalam setiap baitnya, menghadirkan suasana yang khusyuk dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fungsi lantunan bacaan doa kenduri dalam seni suara masyarakat setempat, mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta memahami makna upaya pelestarian warisan budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi, dalam hal ini peneliti berusaha untuk memahami fungsi utama dari lantunan bacaan doa kenduri dalam konteks budaya yang luas, serta meresapi keunikan dan keindahan tradisi kesenian masyarakat termasuk masyarakat Gayo.

Lantunan doa dalam acara kenduri memiliki peran penting sebagai bentuk ekspresi dan spiritualitas dalam tradisi tersebut. Doa kenduri merupakan kumpulan bacaan doa yang dilafalkan dalam acara kenduri atau perayaan tradisional masyarakat Gayo di Provinsi Aceh, Indonesia. Pelaksanaan acara kenduri Gayo, doa-doa ini dibacakan untuk memohon berkah, keselamatan, dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, lantunan doa kenduri memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis lantunan lainnya. Biasanya, doa ini dilantunkan dengan irama khas dan menggunakan teknik vokal yang kompleks. Lantunan ini melibatkan penggunaan nada-nada melodis, perubahan intonasi, dan penekanan pada kata-kata penting dalam doa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analisis menurut (Sugiyono: 2019) yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena, tindakan, secara alami atau kondisi yang terjadi

sebenarnya atau menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi secara menyeluruh, dengan berpegang pada konsep analisis data deskriptif kualitatif model Miles and Huberman dalam Sugiono (2016). Data yang dikumpulkan ditafsirkan atau dianalisis dengan mengikuti pedoman reduksi data, *display data*, dan verifikasi data.

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif, supaya mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti memilih Kabupaten Gayo Lues Kecamatan Rikit Gaib sebagai lokasi penelitian karena terdapat fenomena atau suatu problem yang perlu diselesaikan yaitu pada empat desa yaitu Desa Cane Toa, Desa Penampaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi *kenduri*

Tradisi *kenduri* dalam masyarakat Gayo Lues telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adat dan Islam. Seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Aceh pada abad ke-13, tradisi *kenduri* yang sebelumnya lebih terhubung dengan kepercayaan animisme dan dinamisme mengalami perubahan, di mana *kenduri* kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini mencerminkan akulturasi budaya antara adat Gayo yang kaya dengan tradisi Islam.

*Kenduri* di Gayo Lues dilakukan dalam berbagai situasi dan peristiwa penting. Beberapa jenis *kenduri* yang sering dilakukan antara lain:

- a. ***Kenduri Kematian (Khanduri Mate)***: Dilaksanakan sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Biasanya dilakukan setelah tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari dari kematian.
- b. ***Kenduri Pernikahan (Khanduri Kawin)***: Bagian dari prosesi pernikahan adat Gayo, yang dilaksanakan sebagai bentuk syukuran sekaligus mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat.
- c. ***Kenduri Panen (Khanduri Blang)***: Dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimpah. Biasanya dilakukan oleh petani setelah musim panen selesai.

- d. **Kenduri Adat:** Dilaksanakan untuk merayakan acara-acara adat besar, seperti upacara pengukuhan pemimpin adat atau perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi.
- e. fungsi lantunan dan syair nya

Lantunan doa dan syair dalam tradisi kenduri masyarakat Gayo Lues memiliki fungsi yang sangat penting, baik secara religius, sosial, maupun budaya. Selain berfungsi sebagai bagian dari ritual, lantunan doa dan syair juga memperkaya pengalaman spiritual dan mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, didalam hal keselarasan tentang langgam lagu yang ada pada saat Kenduri, pada prinsip nya khusus nya di Kecamatan Rikit Gaib sistem kenduri ini ada beberapa tingkatan yang di maksud dalam permintaan dari pada ahli yang mengadakan kenduri contoh biasa lazim pada saat kenduri tadziah untuk berdoa terhadap Al Marhum atau Al Marhumah.

Narasumber Bapak Kasim Junaidi yang saat ini berusia 60 tahun mengatakan bahwa irama lantunan syair doa sudah ada sejak lama, tetapi tidak dapat dipastikan tahunnya. Zaman dahulu terdapat fakta bahwa para ulama tidak terlalu membatasi dan menyalahkan pengucapan dalam lantunan doa, namun seiring waktu banyak irama yang diperbarui dan tentu pengucapan huruf dan kalimat dalam doa harus diperbaiki sehingga tidak terjadi kesalahan dalam makna doa tersebut, tetapi masih dengan irama khas Gayo tanpa mencampurkan irama lain di dalamnya. Serta irama lantunan doa kenduri adat Gayo saat ini sudah disetujui dan disepakat oleh 17 ulama dan tetua kampung di Desa Rikit Gaib, Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

## **Konseptualisasi Keselarasan Lantunan Doa Kenduri Dalam Tradisi bunyi Masyarakat Gayo**

Menurut (Alan P Merriam: 1964: 75) konseptualisasi bunyi tradisional merupakan serangkaian ide-ide yang berasal dari aktivitas masyarakat serta menempatkannya sebagai fenomena. Konsep ini peneliti temukan dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Kasim Junaidi selaku pimpinan majelis MAA Kab. GayoLues yang menjelaskan konseptualisasi lantunan doa Kenduri pada Adat kenduri yang ada di Kab. Gayo Lues mengatakan, "*Inget Ari Si Opat, Atur Ari Si Pitu, Resam Ari Empat Belas*" yang bermakna, dasar pemikiran adat dari yang

empat, adat dari yang tujuh, teknis pelaksanaan adat dari yang empat belas, peraturan dari raja. Konsep ini sudah berlaku dari dulu, namun penanggalan dan tahunnya belum ada data yang pasti.

Menurut penjelasan narasumber memberikan informasi data yang menjadikan fondasi yang kokoh untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat, sehingga *lantunan doa kenduri* tetap menjadi bagian yang berarti dan berharga dalam kehidupan masyarakat Gayo. Makna dan filosofi di balik ungkapan Bapak Kasim Junaidi ini memberikan landasan spiritual bagi *lantunan doa kenduri* sebagai nilai kebudayaan dan tradisi yang membawa nilai-nilai positif dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui peran *lantunan doa Kenduri* dalam aktivitas keagamaan dan acara adat, masyarakat merasa terhubung dengan Tuhan dan merasakan kedamaian serta kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Pertunjukan *lantunan doa kenduri* pada masa Penambahan unsure mistik dengan lantunan yang sangat berbeda pada umumnya menambahkan dimensi yang menarik dalam pertunjukan ini. Unsur mistik ini mungkin meningkatkan keajaiban dan daya tarik pertunjukan, unsur mistik dalam *lantunan doa kenduri* adalah timbulnya suasa kenduri ini menjadi magis dengan bacaan doa yang di bacakan oleh jamaah yang berhadir menghasilkan harmonisasi terhadap bacaan doa kenduri tersebut terasa indah.

## **Hubungan Konseptualisasi dengan Tingkah Laku Masyarakat Terhadap *Lantunan Doa Kenduri***

Konteks kebudayaan masyarakat tertentu, konseptualisasi atau pemahaman terhadap makna dan tujuan dari ritual kenduri sering kali mempengaruhi bagaimana masyarakat tersebut berperilaku dan mempraktikkannya. Beberapa hal yang dapat dikaji terkait hubungan ini:

1. Religius dan spiritual: Masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual dan religius dari ritual kenduri, cenderung untuk melaksanakannya dengan penghayatan yang lebih khusyuk, khidmat, dan penuh makna.
1. Aspek sosial-budaya: Masyarakat yang memandang kenduri sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial, berbagi, dan memperkuat identitas budaya, biasanya akan terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

2. Makna simbolik: Pemahaman masyarakat tentang simbol-simbol yang terkandung dalam lantunan doa dan ritual kenduri, mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan mempraktikkannya.
3. Kontinuitas tradisi: Masyarakat yang memegang teguh kesinambungan tradisi leluhur, cenderung untuk mempertahankan praktik kenduri beserta ritual doanya secara turun-temurun.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi masyarakat yang kuat terhadap makna dan tujuan kenduri, akan tercermin dalam tingkah laku mereka yang penuh penghayatan, partisipasi aktif, dan upaya untuk melestarikan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara aspek konseptual dan praktik dalam kehidupan masyarakat

Konseptualisasi masyarakat terhadap lantunan doa dalam ritual kenduri dapat mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam beberapa cara, antara lain pemahaman spiritual Masyarakat yang memandang doa kenduri sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau entitas spiritual, cenderung akan terlibat lebih aktif dan khusyuk dalam melantunkannya. Mereka meyakini bahwa doa memiliki kekuatan spiritual dan dapat mendatangkan berkah atau perlindungan Masyarakat Gayo yang memahami kenduri sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial, akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam melantunkan doa bersama, doa dianggap sebagai sarana untuk mempererat ikatan antar anggota komunitas.

## **Hubungan Konseptualisasi dengan Tingkah Laku Masyarakat Terhadap *Lantunan Doa Kenduri***

Hubungan konsep dan tingkah laku terhadap bunyi juga berujuk kepada konsep, dimana bunyi dihadirkan sebagai tolak bala. Alan P Merriam tidak menyebutkan bunyi secara spesifik tetapi produksi tingkah laku itu menghasilkan bunyi yang semua itu di hadirkan dalam bentuk persembahan, jadi bunyi itu bersifat sakral atau musik tradisi.

Tradisi bunyi yang ada di suku Gayo memiliki Karakter yang dasarnya membentuk pola-pola musikal yang masih bersifat tradisional baik pada gaya bahasa atau dialog bahasa sehari-hari masyarakat Gayo menjadi sumber bunyi yang khas. Tradisi bunyi lantunan doa kenduri sebagai suatu musik tradisi, pada dasarnya menggunakan lagu-lagu atau syair-syair Saman dengan pola penyusunan bagian nada yang sederhana. Hal ini berkaitan penyusunan irama-iramanya hanya

terdiri atas faktor kebiasaan masyarakat yang berdialog atau logat bahasa Gayo.

Konteks kebudayaan masyarakat tertentu, konseptualisasi atau pemahaman terhadap makna dan tujuan dari ritual kenduri sering kali mempengaruhi bagaimana masyarakat tersebut berperilaku dan mempraktikkannya. Beberapa hal yang dapat dikaji terkait hubungan ini:

1. religius dan spiritual: Masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual dan religius dari ritual kenduri, cenderung untuk melaksanakannya dengan penghayatan yang lebih khusyuk, khidmat, dan penuh makna.
2. Aspek sosial-budaya: Masyarakat yang memandang kenduri sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial, berbagi, dan memperkuat identitas budaya, biasanya akan terlibat aktif dalam pelaksanaannya.
3. Makna simbolik: Pemahaman masyarakat tentang simbol-simbol yang terkandung dalam lantunan doa dan ritual kenduri, mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan mempraktikkannya.
4. Kontinuitas tradisi: Masyarakat yang memegang teguh kesinambungan tradisi leluhur, cenderung untuk mempertahankan praktik kenduri beserta ritual doanya secara turun-temurun.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi masyarakat yang kuat terhadap makna dan tujuan kenduri, akan tercermin dalam tingkah laku mereka yang penuh penghayatan, partisipasi aktif, dan upaya untuk melestarikan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara aspek konseptual dan praktik dalam kehidupan masyarakat.

Konseptualisasi masyarakat terhadap lantunan doa dalam ritual kenduri dapat mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam beberapa cara, antara lain pemahaman spiritual Masyarakat yang memandang doa kenduri sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau entitas spiritual, cenderung akan terlibat lebih aktif dan khusyuk dalam melantungkannya. Mereka meyakini bahwa doa memiliki kekuatan spiritual dan dapat mendatangkan berkah atau perlindungan Masyarakat Gayo yang memahami kenduri sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial, akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam melantunkan doa bersama, doa dianggap sebagai sarana untuk mempererat ikatan antar anggota komunitas.

Masyarakat Gayo yang menganggap lantunan doa kenduri sebagai bagian tak terpisahkan

dari warisan budaya leluhur, cenderung akan melestarikan praktiknya dengan sungguh-sungguh. Mereka terdorong untuk terlibat aktif agar tradisi tetap terjaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya, yang paham akan simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam doa kenduri, akan lebih terlibat secara aktif dan penuh penghayatan. Mereka menganggap lantunan doa sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan, permohonan, dan pemujaan terhadap hal-hal yang dianggap sakral.

Semakin kuat konseptualisasi masyarakat terhadap makna dan tujuan lantunan doa dalam kenduri, semakin besar pula partisipasi aktif mereka dalam praktik ritual tersebut. Pemahaman yang mendalam akan mendorong keterlibatan yang lebih khuyuk dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Keselarasan lantunan doa dalam kenduri masyarakat Gayo mencerminkan perpaduan yang kuat antara unsur budaya, spiritualitas, dan kesenian. Bunyi doa yang dilantunkan dengan ritme, nada, dan harmoni yang khas menjadi medium penting dalam menyampaikan harapan, rasa syukur, dan doa kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, lantunan doa ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat Gayo, mencerminkan hubungan mereka dengan alam, leluhur, serta struktur sosial yang mereka junjung tinggi. Tradisi bunyi dalam kenduri bukan sekadar aspek estetika, tetapi merupakan elemen esensial dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat

Tradisi bunyi ini tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya. Melalui keselarasan dan keharmonisan bunyi doa, masyarakat Gayo diajarkan tentang pentingnya kesatuan, kekompakan, dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan bahwa di balik keindahan lantunan doa kenduri, terdapat nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo, yang terus dipelihara dalam tradisi kenduri ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian*. Repository.Stie-mec.ac.id

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of music*. Indiana: Nort University.